

DISKUSI

HARAPAN, KENYATAAN, DAN TANTANGAN KE DEPAN

MAJELIS ADAT ACEH (MAA)

PERWAKILAN JAWA BARAT

ILMU PENDIDIKAN

LANDASAN MENCERDASAN KEHIDUPAN BANGSA BERBUDAYA

Oleh

BACHTIAR HASAN

DALAM RANGKA MEMPERINGATI TSUNAMI KE III

NANGGROE ACEH DARUSSALAM

BANDUNG 26 DESEMBER 2007

1. PENDAHULUAN

Dilandasi pemikiran bahwa sejak Indonesia merdeka bahkan sebelumnya Ilmu Pendidikan di Indonesia telah ada dengan dengan berbagai aliran. Misalnya Ilmu Pendidikan menurut Langeveld, Ki Hadjar Dewantara atau John Dewey yang terkenal. Hampir 60 tahun Indonesia merdeka dengan kebijakan baru yaitu otonomi daerah, dirasa perlu untuk menelaah bagaimana arah baru pengembangan Ilmu Pendidikan di Indonesia. Hal ini sangat penting, bahwa Ilmu Pendidikan adalah dasar untuk melaksanakan pendidikan yang selama ini bersifat sentralistik, kini dan masa depan berada dalam kebijakan otonomi daerah. Sedangkan visinya tetap yaitu sebagai wahana atau **agen pencerdasan atau pembudayaan** melalui transformasi Indonesia yang efektif, efisien dan akuntabel (Mendiknas Bambang Sudibyo). Kehidupan yang cerdas tidak selamanya membawa kesejahteraan umum atau perdamaian dunia, misalnya koruptor, TKI ilegal, peledak bom adalah orang cerdas, tetapi tidak berbudaya.

Pembukaan UUD 1945 menggariskan *untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial*. Sampai saat ini para pendidik dan politisi sering hanya mengatakan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan dasarnya yaitu kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial yang diangkat saat itu jarang atau tidak diungkapkan. Lebih lanjut dasar itu tertuang dalam dasar negara yang dijuluki Pancasila sebagai dasar negara dan budaya bangsa Indonesia, yang dewasa ini sering terabaikan bahkan terlupakan. Hal ini ada kaitan yang signifikan dengan keadaan bangsa Indonesia dewasa ini yang sedang dilanda krisis multi dimensi yang berkepanjangan dan memprihatinkan yang telah memuncak menjadi krisis kepercayaan.

Ilmu Pendidikan adalah salah satu landasan untuk melaksanakan pendidikan yang produktif (efektif, efisien, akuntabel) yaitu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa berbudaya, yang meliputi moral dan akhlak mulia, ilmu amaliah dan indah atau menyimak pandangan Mendiknas Bambang Sudibyo **keharmonisan antara Etika, IPTEK dan Estetika**, akan bermuara pada pribadi-pribadi dan bangsa Indonesia yang berperadaban moderen di masa depan.

2. BUDAYA UTAMA

Budaya yang dilandasi Ketuhanan Yang Maha Esa yang dalam kehidupan sehari-hari disebut moral yaitu hidup bersih, sehat, disiplin, punya rasa malu, toleran, menghargai pemimpin yang baik, berikhtiar dengan ikhlas dan mempunyai pandangan ke masa depan yang baik. Budaya ini merupakan **etik (etika)**, budaya wajib bagi semua orang Indonesia sebagai syarat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (civics responsibilities).

3. BUDAYA KERJA ATAU PROFESI

Budaya bagi kelompok-kelompok orang sebagai makhluk sosial yang dilandasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam berbagai bidang. IPTEK adalah landasan untuk mengembangkan diri dalam berbagai dimensi kehidupan khususnya dalam kemandirian kerja dan mencari nafkah yang layak sebagai tanggung jawab sosial ekonomi (social economic responsibilities) minimal untuk diri sendiri dan berangsur-angsur untuk menafkahkan atau membantu orang lain yang memelukannya. Budaya profesi yang dilandasi IPTEK mengemban 3 nilai atau budaya dasar yaitu, hormat-menghormati antar sesama manusia dengan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, sopan dan santun. Semangat kebersamaan dan persatuan sebagai bangsa untuk masa depan yang lebih baik, dan demokrasi dalam memenangkan persaingan dengan sehat dan kuat serta permitraan sejajar yang luwes dan menyenangkan.

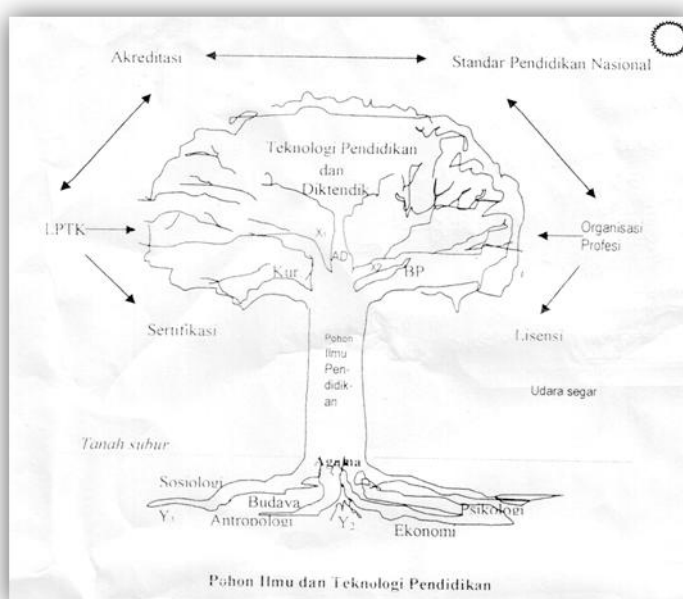
4. BUDAYA KREATIF PRIBADI TERPUJI

Budaya yang berkaitan dengan pribadi setiap insan yang mempunyai karakteristik atau kekhasan masing-masing yang berusaha menampilkan yang terbaik yang bernilai **estetik/estetika** atau indah yang adil dalam kebersamaan atas tanggung jawab pribadi (personal responsibilities).

Budaya bangsa itulah yang diharapkan menjadi dasar Ilmu Pendidikan. Itu sebabnya dirasa perlu untuk mengkaji Arah Baru Pengembangan Ilmu Pendidikan, Landasan Mencerdaskan kehidupan Bangsa Berbudaya di masa depan yang penuh persaingan yang dahsyat, terutama permitraan yang luwes dan jati diri yang kokoh sebagai bangsa yang berbudaya atau berperadaban modern.

Ilmu Pendidikan sebagai ilmu mempunyai dasar keilmuan baik secara ontologis, epistemologis dan aksiologis, dengan unsur-unsur yang utuh, minimal

keterpaduan antara filsafat pendidikan, standar penilaian, peserta didik, pendidik, materi pendidikan, hubungan timbal balik antara peserta didik dengan pendidik atau metodologi pendidikan, dan kontek sosial budaya dan kemasyarakatan. Ilmu Pendidikan supaya dapat diterapkan dengan baik, diperlukan teknologi pendidikan yang akan didukung oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional setelah memperoleh sertifikasi oleh LPTK dan mendapat rekomendasi lisensi oleh organisasi profesi pendidikan yang relevan dengan menggunakan standar nasional pendidikan yang sah. Hal ini dapat dilihat pada pohon Ilmu dan Teknologi Pendidikan di bawah ini.



Gbr. Pohon Ilmu dan Teknologi Pendidikan

5. FAKTOR KEBUDAYAAN DALAM PENDIDIKAN

Faktor kebudayaan dalam pendidikan dapat merupakan landasan, isi dan juga pendekatan. Selama ini kebudayaan hanya berkaitan dengan isi pendidikan, sedangkan kebudayaan sebagai landasan pendidikan kurang mendapatkan perhatian sehingga pendidikan kurang relevan dengan aspirasi dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat dimana budaya itu berlangsung. Sebagai ebuah pendekatan, kebudayaan sudah terlalu lama terabaikan dalam pembangunan, termasuk dalam pembangunan pendidikan, karena itu negeri ini justru ekonomi dan politik yang menjadi panglima dalam membangun bangsa ini selama puluhan tahun. Mamang politik dan ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan, namun tidaklah

berarti kebudayaan harus di abaikan, karena kebudayaan juga tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan.

Pendidikan itu sendiri adalah salah satu aspek kebudayaan dan pendidikan dapat dipandang pula sebagai proses pembudayaan. Kalau politik yang dominan dalam membangun pendidikan, maka pendidikan akan sangat tergantung pada kekuasaan, dan pendidikan akan menjadi alat atau alat penguasa. Kalau faktor ekonomi yang sangat mendominasi pembangunan pendidikan maka orientasi pendidikan adalah untung rugi dan bila demikian maka pendidikan menjadi kegiatan yang lebih berorientasi bisnis dari pada edukatif. Kalau faktor kebudayaan merupakan salah satu faktor penting dalam membangun pendidikan, maka orientasi pendidikan adalah nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai yang menyangkut harkat dan martabat manusia.

6. PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES ENKULTURASI

Pendidikan adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya, yaitu nilai-nilai yang dianut dan hidup dalam suatu masyarakat. Proses pewarisan nilai-nilai budaya itu disebut juga proses enkulturasi. Dalam proses perwarisan nilai-nilai budaya atau enkultursi itu terjadi kegiatan mewariskan dan mewarisi. Artinya generasi tua mewariskan nilai-nilai budaya yang dipandang paling berharga, dan generasi muda mewarisi nilai-nilai itu. Dalam proses ini generasi tua memilih nilai-nilai yang menurutnya layak diwariskan dan menggunakan cara-cara yang tepat untuk mewariskannya. Di sisi lain generasi muda sebagai generasi yang hidup dalam kurun waktu yang berbeda dengan yang dialami oleh nenek dan kakeknya, mungkin tidak begitu saja menerima warisan itu. Mereka pun mengadakan pilihan terhadap nilai-nilai itu ataupun mengolahnya kembali dan mengambil yang dipandang paling cocok untuk kepentingan keselamatan dan perkembangan generasinya.

Pewarisan nilai-nilai kebudayaan harus melalui upaya mengajarkan dan mempelajarinya atau melalui upaya pendidikan. Tanpa upaya pendidikan maka nilai-nilai kebudayaan itu, baik yang *tangible* maupun yang *intangible* tidak akan berkembang atau pada suatu ketika akan punah.

7. MEMBANGUN PENDIDIKAN DENGAN PENDEKATAN BUDAYA

Membangun pendidikan dengan pendekatan budaya tidak berarti pendekatan lainnya menjadi tidak perlu. Justru berbagai pendekatan (*multi approaches*) harus dipergunakan dalam membangun pendidikan, karena pendidikan bersifat multi dimensi dan sangat luas spektrumnya. Dalam pendekatan budaya, aspek kemanusiaan sangat esensial karena menjadi tujuan pendidikan adalah membangun manusia. Maka dalam membangun pendidikan pertama-tama harus ditetapkan secara jelas dan tegas tujuan pendidikan itu, yaitu sosok kepribadian yang dituju sebagai hasil pendidikan itu. Kalau untuk menciptakan “binatang ekonomi” dan “baut-baut industri” sudah jelas keliru karena akibatnya adalah dehumanisasi. Tujuan pendidikan adalah mewujudkan kepribadian atau manusia yang memiliki sifat-sifat mulia dan kreatif, yaitu manusia yang memiliki kepekaan religius, spritual, moral dan estetika. Untuk mewujudkan pribadi yang demikian maka dalam pendidikan perlu diajarkan kepada siswa bukan saja bahan-bahan yang dapat mengembangkan dirinya secara ekonomis, tetapi juga secara kemanusiaan. Untuk bahan-bahan pengembangan kemanusiaan perlu diberikan porsi yang lebih besar dalam kurikulum kepada pendidikan humaniora.

8. PENDIDIKAN HUMANIORA

Pendidikan humaniora menuju kepada pndewasaan pribadi sebagai manusia dan warga negara, dan bukan untuk mempersiapkan tenaga kerja dalam bidang tertentu. Karena itu pendidikan humaniora memusatkan perhatian pada kelangsungan dan perkembangan seni dan keahlian, yang ungkapannya ditemukan pada khasanah-khasanah dan masalah-masalah besar, dan pada nilai-nilai yang paling tinggi bagi umat manusia, (lihat Encyclopedia Britanica, jilid 8 terbitan tahun 1978). Jadi sekolah yang hanya mempersiapkan siswa untuk mencari pekerjaan tidak akan sampai mendewasakan seseorang menjadi pribadi sebagai manusia. Banyak ketrampilan yang dapat dimiliki oleh seseorang, tetapi mungkin saja ia hanya sebagai robot, bukan sebagai manusia, karena ia kerdil dari nilai-nilai kemanusiaan. Jadi kalau pendidikan keilmuan bertujuan membentuk keahlian seseorang, maka pendidikan humaniora bertujuan membentuk manusia berbudaya. Komponen utama pendidikan humanioraialah bersifat estetika atau seni dan sejarah. Pendidikan keilmuan harus berkaitan (bertitik singgung) dengan pendidikan humaniora agar pembentukan manusia yang terampil dan manusia yang berbudaya dapat tercapai.

Pendidikan akhlak misalnya sebaiknya dikaitkan dengan landasan axiologis kegiatan keilmuan. Sebaliknya pendidikan keilmuan dikaitkan dengan warisan budaya.

Karena pendidikan kita selama ini kurang mementingkan faktor kebudayaan, baik sebagai landasan, maupun sebagai isi, dan sebagai sebuah pendekatan, maka seperti telah kita alami bahwa telah terjadi dehumanisasi dalam pendidikan kita. Dengan kata lain dalam masyarakat kita telah terjadi krisis kebudayaan yang dapat menuju kepada suatu malapetaka. Tidak ada jalan lain untuk menghindari malapetaka itu kecuali melalui pendidikan yang tepat, karena seperti dikatakan oleh cendekiawan Inggris H.G. Wells bahwa “Sejarah dapat dibaca sebagai pergulatan antara pendidikan dan malapetaka”. Kalau pendidikan kalah maka malapetakalah yang akan terjadi.

9. KESIMPULAN

- a. Pendekatan budaya dalam pembangunan di segala bidang, termasuk bidang pendidikan adalah sangat diperlukan agar pembangunan itu tidak gersang dengan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai kemanusiaan, atau agar pembangunan tidak menimbulkan ehumanisasi dan bahkan despiritualisasi.
- b. Pendidikan adalah proses pembudayaan, yaitu proses pewarisan nilai-nilai budaya. Pendidikan di Indonesia selama puluhan tahun kurang mementingkan nilai-nilai budaya, budaya tradisi dan nilai-nilai kemanusiaan. Akibatnya nilai-nilai budaya tradisi banyak yang tidak dikenal lagi oleh generasi muda atau tidak diamalkan lagi dalam masyarakat, termasuk tradisi budaya masyarakat Aceh.
- c. Dalam upaya pendidikan nilai-nilai budaya perlu adanya sinkronisasi dan sinergi antara pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah harus berfungsi sebagai pusat kebudayaan, dan pelajaran humaniora perlu mendapat porsi dalam kurikulum.

RUJUKAN

- Bradford, D L and Allan R. Cohen. (1984). *Managing for Excellence*, John Wiley and Sons.
- Dick Hartoko (ed). (1985). *Memenuhi Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- James Jennifer. (1996). *Thinking in the Future Tence*. Simon and Sehuter. Ich.
- Jeff Cartwrght. (1999). *Cultural Transformation*. Prentice Hall.
- Jujun S. Suriasumantri. (1986). *Pembangunan Sosial Budaya Secara Terpadu Dalam Masalah Sosial Budaya Tahun 2000: Sebuah Bunga Rapai*. Penerbit Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Richards Tudor. (1999). *Creativity and the Management of Change*.
- Robert M. Smith. (1982). *Learning Haw to Learn*. Follet Publishing Company.
- Saini K. M (2004). *Krisis Kebudayaan*. Penerbit kelir. Bandung.
- Tap MPR RI No. VII/MPR/2001, *Visi Indonesia Masa depan (2020)*. MPR RI. 2001.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.
- UUD RI 1945.
- UU No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Winarno Surakhmand. (2003). *Filasafat Pendidikan: Yang Diperlukan, Yang Terbuang Dalam Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Penerbit Transformasi UNJ. Jakarta.
-, (2002). *Deklarasi Peran Pendidikan Nasional di Dalam Mengembangkan Budaya Sebagai Dasar Ketahanan Nasional*, FORMOPPI.
-, (2002). *Lembaga Pendidikan Sebagai Pusat Pembudayaan*. Yayasan Amal Keluarga.

BELAJAR BUKANLAH COST YANG HARUS
DIHINDARI

BELAJAR MERUPAKAN INVESTASI BAGI
DIRINYA, KELUARGA, DAN LEMBAGA
UNTUK MASA DEPAN

TERIMA KASIH